

## **Efektivitas media *SEXO App* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autisme**

**Luthfi Nur Afifah, Atien Nur Chamidah**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Jl Colombo Nomor 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

\*Corresponding Author. E-mail: [Lnafifah43@gmail.com](mailto:Lnafifah43@gmail.com)

**Abstrak:** Anak autisme usia pubertas perlu memiliki pemahaman tentang konsep bagian tubuh pribadi agar dirinya terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran berupa *SEXO App* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada siswa autisme. Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A-B-A'. Subjek penelitian ini adalah anak autisme kelas V SD yang berusia 12 tahun di Sekolah Khusus Autism Bina Anggita. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *SEXO App* efektif terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yang dibuktikan dengan naiknya perolehan skor tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi dari tahap ke tahap. Hal tersebut terjadi karena media *SEXO App* merupakan aplikasi pembelajaran visual yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran anak autisme sebagai *visual learner*.

**Kata Kunci:** aplikasi pembelajaran, bagian tubuh pribadi, siswa autisme

### ***The effectiveness of SEXO app media on understanding the concept of private body parts of autism student***

**Abstract:** Autistic children of puberty age must have sexual education in order to avoid sexual harassment. This study aims to determine the use of learning media in the form of Application SEXO towards understanding the concept of automatic users in students. This type of research uses Single Subject Research (SSR) or research with a single subject. The design is A-B-A'. The subjects of this research are children with autism grade V SD which is 12 years in Special School Autism Bina Anggita. Methods of research data using written tests. Data analysis techniques are also called in conditions and analysis between conditions. The results showed that the SEXO media Application effective against the understanding of existing concepts is reversed with the increase of performance Scores of some parts. This is done because the media SEXO App is a visual learning application tailored to the type of autism learning as a visual learner.

**Keywords:** learning application, body part concept, autistic student.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pembelajaran dapat divisualisasikan secara realistis menyerupai keadaan yang sebenarnya, meskipun tidak berarti bahwa media yang digunakan harus selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya. Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah penyampaian isi pembelajaran sehingga siswa mudah untuk memahaminya. Sesuai dengan pernyataan Asmaulfauziah (2010: 8) bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran adalah untuk memudahkan anak dalam menerima materi.

Anak autisme dalam proses pembelajaran lebih menggunakan indera visualnya. Karena anak memiliki daya ketertarikan yang tinggi terhadap benda-benda yang menarik, sehingga dapat dimanfaatkan dalam memberikan pembelajaran dengan mengembangkan atau menggunakan media-media yang menarik perhatian serta bersifat visual. Seperti penelitian yang dilakukan Dale (2007), menyatakan pemerolehan hasil belajar pada anak autisme melalui indera pandang lebih menonjol dibandingkan dengan indera dengar (Arsyad, 2010: 10).

Salah satu pembelajaran yang harus didapatkan oleh anak autisme saat usia pubertas adalah pendidikan seksual, mengenai konsep bagian tubuh pribadi. Pendidikan pada periode kanak-kanak

kedua atau prapubertas (7-14) tahun berupa: pembiasaan diri untuk menutup aurat yakni mencakup bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, dan tidak boleh dilihat oleh orang lain (Safrudin, 2015: 21). Selain itu, materi pemahaman konsep bagian tubuh pribadi diberikan agar anak autis mampu melindungi dirinya dari tindakan pelecehan seksual yang terjadi. Seperti yang dikatakan Koller (2000) pendidikan seksual untuk remaja autis sangat penting untuk mempromosikan kesehatan seksual dan mencegah kejahatan seksual seperti kehamilan yang tidak diinginkan, HIV/AIDS, dan pemerkosaan.

Diperkirakan 1:3 anak autis perempuan dan 1:10 anak autis laki-laki mendapatkan pelecehan seksual saat memasuki masa remaja (Tang, Freyd, & Wang, 2007). Pelecehan seksual tersebut dapat disebabkan karena karakteristik anak autis yang tidak peduli dengan lingkungannya, selain itu permasalahan komunikasi, persepsi dan perkembangan sosial yang dimiliki anak autis (American Psychiatric Association; 2013) memungkinkan perilaku yang tidak tepat saat usia anak telah memasuki usia pubertas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita terdapat anak autis perempuan berusia 12 tahun yang sudah memasuki masa pubertas dan telah mengalami perubahan fisik yang sesuai pada usianya. Perubahan tersebut terlihat menonjol pada bagian tubuh payudara dan panggul. Anak belum memahami konsep bagian tubuh pribadi. Sehingga anak tidak peduli terhadap penampilannya yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, dan anak juga tidak peduli jika dipeluk oleh orang lain walaupun orang tersebut tidak dikenalnya.

Kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak masih rendah, hal tersebut dikarenakan di sekolah belum ada pembelajaran mengenai pendidikan seksual khususnya mengenai konsep bagian tubuh pribadi. Selain itu di sekolah juga belum terdapat media yang digunakan mengenai materi konsep bagian tubuh pribadi.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran mengenai pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yaitu media *SEXO App (Sex Education for Autism)*. Media *SEXO App* adalah media berbasis teknologi informasi berisi materi pendidikan seksual untuk anak autis. Media ini dirancang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran anak autis yang lebih menggunakan indera visualnya. Media ini belum digunakan di sekolah sebagai media pembelajaran pendidikan seksual. Sehingga diharapkan media *SEXO App* mampu memudahkan anak autis dalam memahami konsep bagian tubuh pribadi yang dimilikinya.

Pemilihan media *SEXO App* dalam pembelajaran konsep bagian tubuh pribadi mengacu pada karakteristik pembelajaran anak autis yang menggunakan visual. Media ini menggunakan audio-visual dengan berbasis teknologi yang akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi mengenai pendidikan seksual karena tampilannya yang menarik dengan berbagai visualisasi yang ditampilkan (Chamidah, dkk: 2015). Selain itu, media yang berbasis teknologi informasi ini dapat menimbulkan ketertarikan anak autis terhadap suatu materi pembelajaran (Fengfeng dan Abras, 2013:239).

Media *SEXO App* dipilih karena memiliki keunggulan yaitu dapat menyajikan objek belajar secara konkret, mengurangi kejenuhan belajar karena bersifat audio visual, menyajikan benda atau peristiwa yang kompleks, dan memiliki perangkat slow motion. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai konsep bagian tubuh pribadi pada anak autis. Berdasarkan penjabaran di atas dilakukan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal menggunakan *SEXO App* sebagai pembelajaran konsep bagian tubuh pribadi pada siswa autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *SEXO App* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi terhadap siswa autis kelas V di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan desain yang digunakan ini yaitu *Single Subject Research (SSR)* berupa A (baseline 1), B (Intervensi), dan A' (Baseline 2). Baseline 1 dilakukan dengan menguji subyek sebelum intervensi. Intervensi berlangsung selama 5 sesi dengan menggunakan media *SEXO App*. Sedangkan baseline 2, pengulangan tes dari baseline 1 dilakukan setelah intervensi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang terletak di Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan penelitian ini dilakukan

selama kurang lebih 1 bula yaitu pada bulan April 2018.

### Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa autisme yang berusia 12 tahun dan sudah memasuki masa pubertas, namun belum memiliki pemahaman konsep bagian tubuh pribadi. Subyek yang saat ini duduk di kelas V Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita. Karakteristik yang dimiliki anak yaitu, anak mampu melakukan kontak mata selama 1 menit, anak sudah mampu membaca dan menulis. Pada permasalahan perilaku, anak masih memiliki perilaku stereotipe yaitu berupa *hand flapping*, anak juga sering mengoceh tanpa arti, dan hiperaktif. Anak memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap suara, hal tersebut terlihat jika anak mendengar suara keras anak akan menutup telinga dan menggumam keras dengan menggoyang-goyangkan kepalanya. Anak tidak memiliki permasalahan dalam akademiknya. Selain itu, anak sudah memahami nama-nama bagian tubuh yang dimilikinya bahkan sudah mengerti fungsi dari bagian-bagian tubuh sebagai panca indera. Kemandirian anak juga sudah termasuk dalam kategori yang baik.

### Prosedur

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A', yaitu *baseline*, intervensi dan *baseline 2*. Pelaksanaannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. A (Baseline 1)

Tahap ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan di minggu pertama. Peneliti menggunakan instrumen tes tertulis dengan butir tes yang telah disesuaikan dengan aspek-aspek kemampuan pemahaman mengenai konsep bagian tubuh pribadi bagi siswa autisme. Instrumen tes digunakan sebagai alat untuk mengukur pengetahuan anak mengenai pemahaman konsep bagian tubuh pribadi.

#### 2. B (Intervensi)

Tahap intervensi dilakukan selama lima kali pertemuan (sesi) dalam minggu kedua dan ketiga penelitian di sekolah. Intervensi diberikan dengan memberikan perlakuan pembelajaran mengenai pemahaman konsep bagian tubuh pribadi menggunakan media *SEXO App* yang dioperasikan menggunakan *tablet*. Alokasi waktu yang digunakan dalam setiap pertemuan yaitu 20 menit.

#### 3. A' (Baseline 2)

Tahap *baseline 2* merupakan tahap pengulangan dari *baseline 1* yaitu untuk mengetahui kemampuan pemahaman mengenai konsep tubuh pribadi pada anak autisme setelah perlakuan ditarik. Pada tahap ini peneliti melakukan tes tertulis sebanyak tiga kali pertemuan (sesi) pada minggu keempat tanpa diberikan intervensi. Instrumen yang digunakan sama dengan instrumen dalam tahap *baseline 1*.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan teknik pengukuran yang didalamnya terdapat pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dijawab atau dikerjakan (Arifin, 2009: 226). Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau pemahaman objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu (Sudaryono dkk, 2012: 40)

Metode tes yang diberikan pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal mengenai pemahaman anak mengenai konsep bagian tubuh pribadi sebelum menerima perlakuan, saat diberi perlakuan, dan setelah diberi perlakuan menggunakan media *SEXO App*. tes yang diberikan berupa tes mengenai pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yang dilakukan pada tahap *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*.

### Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mengenai konsep bagian tubuh pribadi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autisme.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi: panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang. Sedangkan analisis antar kondisi meliputi: jumlah variabel yang dirubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data tumpang tindih.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ditunjukkan dengan hasil tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak sutis. Hasil tes dibagi menjadi tiga fase yaitu pada fase *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2. Fase *baseline* 1 dilaksanakan selama 3 sesi, fase intervensi dilaksanakan selama 5 sesi, dan fase *baseline* 2 dilaksanakan selama 3 sesi.

Hasil pada fase *baseline* 1 pada sesi 1 subyek memperoleh skor ketercapaian 54,2. Sedangkan pada sesi 2 tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek mengalami peningkatan skor menjadi 57,1. Pada akhir sesi 3 hasil skor tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek mendapat tingkat ketercapaian yang meningkat dari sesi sebelumnya yaitu 60. Rata-rata skor pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek pada tahap *baseline* 1 yaitu 57,1 dan termasuk dalam kategori rendah. Hasil secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi pada Subyek pada Fase *baseline* 1

No	Waktu (hari, tanggal)	Sesi ke-	Jumlah Jawaban benar	Skor	Kategori
1	Sabtu, 7 April 2018	1	19	54,2	Rendah Sekali
2	Senin, 9 April 2018	2	20	57,1	Rendah
3	Selasa, 10 April 2018	3	21	60	Cukup
<b>Rerata</b>			<b>20</b>	<b>57,1</b>	<b>Rendah</b>

Hasil tes pada fase intervensi dilakukan selama 5 sesi. Pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian skor sebesar 74,2. Pada sesi 2 hasil tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi sama dengan sebelumnya yaitu 74,2. Skor pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada sesi 3 mengalami peningkatan dari sesi sebelumnya yaitu menjadi 82,8. Sama halnya pada sesi 4, subyek memperoleh hasil skor yang sama seperti pada sesi sebelumnya yaitu 82,8. Di akhir sesi intervensi skor pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek kembali meningkat yaitu 85,7. Rata-rata skor pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yaitu 79,8 dan termasuk dalam kategori baik. Hasil secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi pada Anak Autis pada Fase Intervensi

No	Waktu (hari, tanggal)	Sesi ke-	Jumlah Jawaban benar	Skor	Kategori
1	Kamis, 12 April 2018	1	26	74,2	Cukup
2	Jumat, 13 April 2018	2	26	74,2	Cukup
3	Senin, 16 April 2018	3	29	82,8	Baik
4	Selasa, 17 April 2018	4	29	82,8	Baik
5	Rabu, 18 April 2018	5	30	85,7	Baik
<b>Rata-rata</b>			<b>28</b>	<b>79,8</b>	<b>Baik</b>

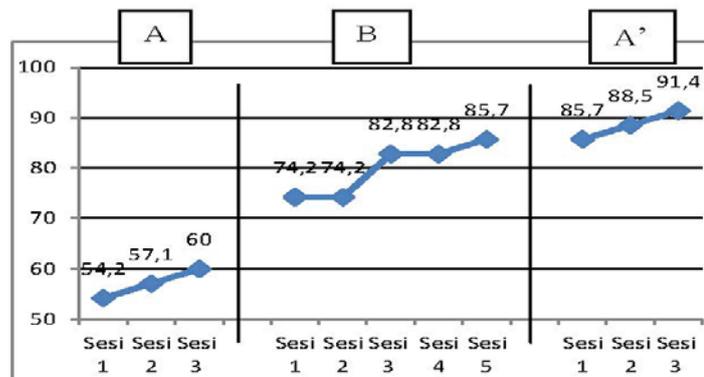
Pelaksanaan tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek dalam tiga sesi pada tahap *baseline* 2. Pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian skor 85,7. Pada sesi 2 skor pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek mengalami peningkatan menjadi 88,5. Begitupula pada sesi 3 pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek juga mengalami peningkatan skor dari sesi sebelumnya yaitu 91,4. Rata-rata skor pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek pada tahap *baseline* 2 yaitu 88,5 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi Siswa Autis pada Fase *Baseline* 2

No	Waktu (hari, tanggal)	Sesi ke-	Jumlah Jawaban benar	Skor	Kategori
1	Rabu, 25 April 2018	1	30	85,7	Baik
2	Kamis, 26 April 2018	2	31	88,5	Sangat baik
3	Jumat, 27 April 2018	3	32	91,4	Sangat baik
<b>Rata-rata</b>			<b>31</b>	<b>88,5</b>	<b>Sangat baik</b>

**Uji Hipotesis**

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menganalisis data menggunakan analisis dalam kondisi, dilanjutkan dengan menganalisis antar kondisi. Berdasarkan keseluruhan data hasil pengukuran yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disajikan data dalam bentuk tabel. Adapun perbandingan data *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa disajikan dalam grafik perbandingan berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Data fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa skor ketercapaian pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek mengalami peningkatan dari fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Peningkatan skor terjadi secara signifikan, dapat dilihat bahwa grafik dari fase *baseline 1* hingga pada fase *baseline 2* menunjukkan peningkatan ke arah positif dengan jumlah skor yang lebih baik.

Hasil perhitungan dari tingkat stabilitas pada setiap fase stabil (100%). Level perubahan data pada fase *baseline 1* memiliki rentang 54,2-60 dengan selisih +5,8 (membaik), fase intervensi memiliki rentang 74,2-85,7 dengan selisih +11,5 (membaik), dan fase *baseline 2* dengan rentang nilai 85,7-91,4 dengan selisih +5,7 (membaik) karena mengalami kenaikan.

Rangkuman hasil keseluruhan analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Data Tes Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi Dalam Kondisi Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

No	Komponen	<i>Baseline 1</i>	Intervensi	<i>Baseline 2</i>
1	Panjang Kondisi	3	5	3
2	Kecenderungan Arah	/	/	/
3	Tingkat Stabilitas	(+) Stabil (100%)	(+) Stabil (100%)	(+) Stabil (100%)
4	Tingkat Perubahan	+5,8 (Membaik)	+11,5 (Membaik)	+5,7 (Membaik)
5	Jejak Data	Menaik (+)	Menaik (+)	Menaik (+)
6	Rentang	54,2-60	74,2-85,7	85,7-91,4

Selain menggunakan analisis dalam kondisi, pada penelitian ini juga menggunakan analisis data antar kondisi. Analisis data antar kondisi adalah membandingkan satu kondisi dengan kondisi lain. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autis.

Hasil analisis antar kondisi pada data pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek didapatkan bahwa perubahan stabilitas pada fase *baseline 1* ke fase intervensi adalah stabil ke stabil. Perubahan stabilitas pada fase intervensi ke fase *baseline 2* adalah stabil ke stabil. presentase overlap dari fase *baseline 1* ke fase intervensi adalah 0%. Sedangkan presentase overlap dari fase intervensi ke fase *baseline 2* adalah 33,3%. Adapun rangkuman hasil analisis data antar kondisi pada tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek dapat dilihat pada tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Data Tes Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi

No	Komponen Antar Kondisi	Antar Kondisi A1 ke B	Antar Kondisi B ke A2
1	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	/ / (+) (+) Positif	/ / (+) (+) Positif
3	Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4	Perubahan level data	(54,2 – 85,7) + 31,5	(74,2 – 91,4) + 17,2
5	Data tumpang tindih	(0 : 5) x 100% 0%	(1 : 3) x 100% 33,3%

Berdasarkan analisis dalam dan antar kondisi yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh subyek dalam tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada fase *baseline 2* lebih baik dibandingkan dengan presentase skor yang diperoleh pada fase *baseline 1*. Selain itu didukung pula dengan presentase tumpang tindih data yang lebih kecil. Tumpang tindih data pada kondisi *baseline 1* ke intervensi adalah 0%. Sedangkan pada kondisi intervensi ke *baseline 2* terdapat tumpang tindih sebanyak 33,3%. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan media *SEXO App* berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada siswa autis kelas V di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *SEXO App* efektif terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autis. Penggunaan media *SEXO App* dalam pembelajaran menampilkan konten-konten materi yang dibutuhkan untuk anak autis usia pubertas yang bersifat visual sehingga anak mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Konten-konten yang disajikan pada media *SEXO App* menyesuaikan materi pendidikan seksual mengenai pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autis usia prapubertas, yakni meliputi identifikasi nama bagian tubuh pribadi, perilaku menjaga bagian tubuh pribadi agar tidak terlihat atau disentuh oleh orang lain yang tidak boleh menyentuh, serta perilaku menghargai bagian tubuh pribadi orang lain. Materi pendidikan seksual pada masa prapubertas tersebut salah satunya mengacu pada pendapat Safrudin (2015: 21) yang mengatakan pendidikan pada periode kanak-kanak kedua atau prapubertas (7-14) tahun berupa: pembiasaan diri untuk menutup aurat yakni mencakup bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. Kemudian diperjelas oleh Soba (2007 : 32) yang mengatakan bahwa bagian tubuh pribadi merupakan bagian-bagian atau organ tubuh yang dimiliki oleh setiap manusia yang bersifat pribadi atau tidak boleh dilihat maupun disentuh oleh orang lain. Selain itu bagian tubuh pribadi tersebut haruslah ditutup oleh kain atau baju sehingga tidak di pamerkan atau diperlihatkan oleh orang lain. Bagian tersebut meliputi: dada, bagian perut dan pantat.

Materi yang diberikan mengenai konsep bagian tubuh pribadi menggunakan *SEXO App* tidak hanya mengenai menjaga bagian tubuh, namun juga mengenalkan tentang konsep sentuhan. Soba (2007: 32) mengatakan bahwa sentuhan pada bagian tubuh pribadi dapat menunjukkan dua rasa sikap, yakni menghormati dan kurangnya rasa hormat (pelecehan). Sentuhan yang menunjukkan rasa hormat ialah sentuhan yang tidak melibatkan bagian tubuh pribadi. Ayah atau ibu akan menyentuh bagian tubuh pribadi anak ketika sedang membersihkan atau merawat bagian tersebut yang sedang cidera. Selain itu dokter juga akan menyentuh bagian tubuh pribadi anak ketika sedang memeriksa kesehatan anak dengan didampingi oleh orang tua. Sehingga pada dasarnya selain orang tua dan dokter tidak boleh menyentuh bagian pribadi tersebut.

Pembelajaran mengenai pemahaman konsep bagian tubuh pribadi menggunakan media *SEXO App* dilakukan sebanyak lima kali selama tahap intervensi yang dilakukan selama dua minggu. Hasil

dari intervensi yang dilaksanakan, pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak mengalami peningkatan dari pemahaman semula sebelum diberikan intervensi. Pada pemberian intervensi penggunaan *SEXO App*, peneliti menggunakan *tablet* yang sangat membantu peneliti karena penggunaannya mudah sehingga anak juga mudah menggunakan media dan mengoperasikannya, selain itu anak juga mendapatkan beberapa kosakata baru dari suara yang dihasilkan oleh audio dalam media *SEXO App*. Penggunaan *tablet* dengan layar sentuh sangat membantu anak autis dalam belajar. Selain penggunaannya yang mudah keunggulan *tablet* lainnya dapat dilihat dari aspek komunikasi yaitu audio yang dihasilkan dari aplikasi menggunakan *tablet* akan membantu anak berinteraksi dengan teman sebayanya (Kay; 2012). Aspek pembelajaran dengan menggunakan aplikasi pada *tablet* akan menargetkan keterampilan yang spesifik dan memberikan penguatan pada anak.

Peningkatan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yang terjadi juga disebabkan oleh penggunaan media *SEXO App* yang mengandung konten bersifat semi konkret dan visual dalam pembelajaran yang dapat membantu memudahkan anak dalam memahami atau mengingat informasi yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Azwandi, Y (2007: 171) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran anak autis dimulai dari membangun stimulus dan respon visual, seperti kontak mata. Media visual juga dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, menumbuhkan minat siswa dalam belajar, serta memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Safrudin (2015: 162) juga menyatakan bahwa media pembelajaran anak autis dapat berupa gambar, video modeling, video games ataupun sistem elektronik lain yang dapat ditampilkan secara sistematis dan lengkap. Hal tersebut disebabkan secara psikologis anak autistik cenderung lebih suka belajar melalui visual, bukan melalui tulisan.

Hasil visual yang ditampilkan oleh media *SEXO App* membantu subyek dalam memahami isi materi konsep bagian tubuh pribadi, anak juga terlihat sangat antusias saat pemberian intervensi karena hasil tampilan isi materi pada media *SEXO App* berupa gambar konkret, menarik disertai dengan audio berisi penjelasan singkat mengenai gambar yang ditampilkan. Sesuai dengan pendapat Arsyad (2010: 91) bahwa tampilan visual yang menarik mampu memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan subyek mengenai materi pembelajaran konsep bagian tubuh pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi saat intervensi sesi pertama dibandingkan saat tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi saat *baseline 1*.

Pembelajaran menggunakan media *SEXO App* menggunakan metode berkomunikasi melalui gambar dan audio mengenai isi materi dari konsep bagian tubuh pribadi. Metode tersebut memiliki kesesuaian yang digunakan dalam pemberian pendidikan seksual bagi anak autis. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Safrudin (2015:163) metode-metode yang dapat dilakukan dalam pengajaran pendidikan seks yaitu dapat dilakukan melalui gambar dan video.

Selain itu strategi pengajaran dalam menggunakan media *SEXO App* juga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman yang dimiliki anak. Saat pembelajaran berlangsung pembelajaran bersifat menyenangkan, peneliti berbaur dengan subyek dan berperan sebagai teman subyek yang tidak memaksakan kehendak juga mengerti kondisi subyek. Sehingga subyek merasa tertarik dan tidak tertekan saat pembelajaran berlangsung menggunakan media *SEXO App*. Strategi tersebut sesuai dengan strategi pembelajaran anak autis yang diungkapkan oleh Aziz (2016:165) pembelajaran pendidikan seks untuk anak autis haruslah menggunakan pendekatan interpersonal, bahkan pendidik harus mampu berperan sebagai partner atau sahabat dalam prosesnya.

Data hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi dari tahap ke tahap. Pada kondisi *baseline 1* pemahaman konsep bagian tubuh subyek masih rendah. Setelah diberikan intervensi berupa pembelajaran mengenai konsep bagian tubuh pribadi menggunakan media *SEXO App*, skor tes subyek semakin meningkat dari sesi ke sesi. Peningkatan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subyek juga terlihat pada fase intervensi hingga pada fase *baseline 2*. Hasil pada fase akhir yaitu fase *baseline 2* subyek mendapatkan hasil rerata skor tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yang baik.

Penggunaan media *SEXO App* memiliki pengaruh untuk meningkatkan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis. Hal ini ditandai meningkatnya skor hasil tes dari tahap ke tahap serta presentase overlap data yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chamidah (2015: 20) dalam penelitiannya memaparkan hasil bahwa sebagian besar guru di sekolah autistik Daerah Istimewa Yogyakarta (68%) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis teknologi informasi akan memudahkan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autis, selain itu pada

penelitian Odzeimir (2008) menghasilkan bahwa multimedia efektif dalam pembelajaran pada anak autis. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media *SEXO App* berpengaruh secara efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *SEXO App* efektif terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada anak autis kelas V di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Media yang berbasis teknologi informasi ini memiliki tampilan visual yang menarik serta praktis dalam penggunaannya, sehingga dalam pembelajaran anak autis mudah menggunakannya. Selain itu, kesesuaian prinsip media dan materi pembelajaran konsep bagian tubuh pribadi yang sesuai pada anak autis yang terdapat pada media *SEXO App* ini membantu anak dalam menguasai konsep bagian tubuh pribadi. Hal ini juga ditunjukkan dengan peningkatan skor hasil tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi dari tahap ke tahap yang dilakukan pada penelitian ini.

#### **Saran**

1. Bagi guru  
Guru hendaknya menggunakan media *SEXO App* sebagai salah satu media penunjang pendidikan seksual salah satunya yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita
2. Bagi sekolah  
Sekolah hendaknya menyusun kurikulum mengenai pendidikan seksual yang seharusnya diterima oleh siswa autis yang sudah memasuki masa pubertas dan disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti lebih lanjut penggunaan media berbasis multimedia atau TI terhadap pemahaman aspek lainnya pada anak autis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmaulfauziah. (2010). *Pengaruh Penggunaan Media Visual terhadap Minat Belajar pada Materi Biosfer dalam Mata Pelajaran Geografi*. Surabaya: Unesa.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*. United States of America: American Psychiatric Publishing.
- Chamidah, A dkk. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi Bagi Anak Autis. Diakses [Eprints.uny.ac.id/30975/](http://eprints.uny.ac.id/30975/). Pada tanggal 14 juli 2016 jam 15.27 WIB.
- Kay, S. (2012). Can Touch Screen Tablet Help Children With Autism. *Ep Magazine*.
- Fengfeng dan Tariana Abras. 2013. Games for Engaged Learning of Middle School Children with Special Learning Needs. *British Journal of Education Technology*. 44 (2), 225-254.
- Koller, R. (2000). Sexuality and adolescents with autism. *Sexuality and Disability*, 18, 125–135.
- Safrudin, A. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudaryono, Gaguk Margono, Wardani Rahayu. (2012). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Graha Ilmu.

Soba, V. (2007). *Understanding Your Sacred Body*. United State of America : CFI an Imprint of Cedar Fort, Inc.

Tang, S. S. S., Freyd, J. J., & Wang, M. (2007). What do we know about gender in the disclosure of child sexual abuse? *Journal of Psychological Trauma*, 6, 1-26